

PEER DAN AUTHENTIC ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN PERFORMANCE MAHASISWA SAAT PRAKTIK LAPANGAN PROGRAM D III KEPERAWATAN

Oleh :

Wahyu Riniasih¹⁾, Wahyu Dewi Hapsari²⁾

- 1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email; wahyuannur83@gmail.com
- 2) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: hapsari85ku@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penerapan metode assesment tidak banyak mendapatkan perhatian. Proses *assesment* dilakukan tanpa melibatkan mahasiswa akibatnya mahasiswa tidak *interest* terhadap proses pembelajaran dengan metode *assesment* yang ada sehingga mahasiswa yang aktif saja yang mau mengerjakan tugas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *performance* mahasiswa saat praktik lapangan pada kelompok saat *peer assesment* dan kelompok saat *authentic assesment*

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *non experiment* dengan rancangan penelitian deskriptive komparatif. Subyek penelitian mahasiswa STIKES An Nur semester VI D III perawat dengan total sampling, jumlah responden 60 mahasiswa. Normalitas data dengan *kolmogorov-smirnov test* dengan hasil $p < 0,001$. Analisis data menggunakan *wilcoxon test*.

Hasil: Hasil penelitian terdapat perbedaan *performance* mahasiswa pada saat *peer assesment* dengan saat *authentic assesment* dengan hasil $p < 0,001$. Terdapat perbedaan *performance* mahasiswa yang signifikan antara *peer assesment* dan *authentic assesment* dengan hasil $p < 0,001$. *Peer assesment* dilakukan antar mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam penilaian, mahasiswa menjadi aktif, percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan peningkatan *performance* pada mahasiswa D III Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi saat praktik klinik lapangan.

Kata Kunci : *Performance* Mahasiswa, *Peer Assesment*, *Authentic Assesment*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Sistriyani, 2012). Sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan sebuah sistem, tujuan dan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah utama dalam dunia pendidikan. Faktor - faktor yang menyebabkan mutu pendidikan rendah, salah satunya adalah faktor proses pembelajaran dan *assesment* (Khomidah & Ivada, 2015).

Permasalahannya yang terjadi saat ini masih banyak pendidik yang masih kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang tidak membosankan dan membuat siswa menjadi aktif. Marhaeni dkk., (2013) mengatakan, bahwa pengetahuan para pendidik tentang *project assesment* masih tergolong rendah. Siswa tidak *interest* dalam mengerjakan tugas, saat observasi terlihat pada proses pembelajaran hanya mahasiswa yang aktif saja yang mengerjakan tugas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *performance* atau keaktifan siswa dalam belajar antara lain; metode pembelajaran yang kurang sesuai, fasilitas yang tidak memadai dan model penilaian yang hanya mengukur segi kognitif saja atau

sekedar untuk mendapatkan nilai atau yang penting nilai lulus (Dwetasari, 2011).

Performance siswa dalam pembelajaran meliputi : aktivitas, kegiatan atau proses mental, emosional maupun fisik. Proses dan hasil belajar siswa akan meningkat jika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Budiningsih, 2003 dalam Khomidah & Ivada, 2015).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran saat praktik lapangan di STIKES An Nur Purwodadi masih banyak pendidik yang menggunakan metode penilaian yang kurang tepat dan penilaian dilakukan hanya seorang diri, sedangkan penilaian merupakan suatu rangkaian yang dilakukan oleh siswa dan pendidik.

Pembelajaran di komunitas juga ada sistem penugasan kelompok yang harus dikumpulkan ke pendidik, namun tugas tersebut hanya sebatas dikumpulkan, dinilai oleh pendidik tanpa ada *feedback* atau pembahasan.

Kondisi ini membuat siswa jadi mengacuhkan proses penilaian dan tidak tertarik dengan proses penilaian, yang diinginkan siswa hanya mendapat nilai yang baik tanpa mau tahu bagaimana dia mendapatkan nilai itu. Situasi ini akan mempengaruhi seluruh kegiatan belajar

siswa termasuk motivasi dan performance mahasiswa dan menjadikan siswa yang tidak bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dijalaninya.

Kondisi dari uraian diatas, bisa terlihat akan pentingnya suatu penilaian dalam proses pembelajaran, akan tetapi penerapan berbagai metode penilaian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kurang mendapat perhatian dari pendidik (Marhaeni, 2015).

Penilaian dalam proses pembelajaran selain untuk mendapatkan informasi dan data mengenai tingkat keberhasilan siswa juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses pembelajaran akan semakin berkualitas (Wijayanti & Mundilarto, 2015).

Praktek penilaian mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa dan ini telah mendorong minat dalam mencari metode penilaian yang mampu meningkatkan proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi (Biggs dan Tang, 2007 dalam Raymond, Homer, Smith, & Gray 2013).

Agar proses penilaian dalam kegiatan belajar-mengajar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka penilaian dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik atau cara, seperti *authentic assesment* (penilaian

unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian diri, penilaian proyek, penilaian rubrik) dan *Peer assesment* (Dwetasari, 2011).

Peer assesment telah diakui sebagai strategi penilaian yang efektif dalam proses pembelajaran siswa (Bouzidi dan Jaillet 2009; Chang *et al.* 2011; Bulu dan Yildirim 2008; Boom *et al.* 2007). Pendidik dan peneliti, banyak yang menerapkan strategi *peer assesment* diberbagai bidang dengan hasil yang menjanjikan (Tsai dan Liang 2009; Wen dan Tsai 2008), seperti pembelajaran di sekolah tinggi (Tsivitanidou *et al.* 2011).

Peer assesment dapat meningkatkan kemampuan belajar otonom mahasiswa (Yang *et al.* 2006), meningkatkan kepercayaan diri (Bulu dan Yildirim 2008), meningkatkan hubungan sosial mereka (Mak dan Coniam 2008), mampu merefleksi pada keuntungan dan kelemahan kinerja belajar mereka (Chen 2010; Prins *et al.* 2005; Xiao dan Lucking 2008), dapat mendorong motivasi belajar (Jenkins 2004), meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Prins *et al.* 2005) dan meningkatkan keaktifan kinerja belajar mereka (Wang 2004; Xiao dan Lucking 2008).

Authentic assesment adalah strategi inovatif untuk belajar yang menuntut siswa untuk menunjukkan kompetensi yang sama,

atau kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap, bahwa mereka perlu untuk diterapkan dalam situasi yang sama di tempat kerja profesional (Tiwari *et al*, 2005; . Smith, 2009).

Authentic assesment mempunyai kelebihan berfokus pada ketrampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan, meningkatkan kreativitas, merefleksikan ketrampilan dan pengetahuan dunia nyata, meningkatkan ketrampilan lisan dan tertulis, langsung menghubungkan kegiatan *assesment*, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran, menekankan pada keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.

Penelitian dari Hwang, G. J., Hung, C. M., & Chen, N. S. (2014) menyatakan bahwa pendekatan *peer assesment based game* yang diusulkan, secara efektif bisa meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *peer assesment* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa di stase komunitas program profesi keperawatan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *non experiment* dengan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian dilakukan mulai tanggal 22 April sampai dengan 5 Mei 2017.

Subyek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa semester VI program DIII Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi sebesar 60 orang. Responden mempunyai rata-rata yang sama untuk nilai ujian akhir semester keperawatan medikal bedah sebelum praktik lapangan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. *Peer assesment* dan *authentic assesment* dilakukan dengan waktu bersamaan. Selama penelitian berlangsung tidak ada responden yang *drop out*. Instrument yang digunakan adalah rubrik *peer* dan *authentic assesment* merupakan alat yang digunakan oleh dosen untuk menilai kinerja mahasiswa dan mahasiswa menilai temannya.

Instrument ini sudah dilakukan uji validitas konten maupun konstruk dan uji reabilitas. Uji normalitas yang digunakan adalah kolmogorov-smirnov dengan hasil $p < 0,001$. Analisis data penelitian menggunakan *wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 *Performance* Sesudah *Peer* dan *Authentic Assessment*

	n	Min-Max	$\bar{x} \pm SD$	p
Setelah <i>peer</i>	60	75-98	86,6 ± 5,62	0,000
Setelah <i>Authentic</i>	60	75-91	79,64 ± 4,94	

$p < 0,05$ based on wilcoxon test

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ada perbedaan *performance* setelah *peer assessment* dan *authentic assessment* dengan $p < 0,05$ yaitu 0,000. *Peer assessment* lebih mampu meningkatkan *performance* mahasiswa dari pada *authentic assessment*.

Hal ini bisa dilihat dari rata – rata *performance* setelah *peer assessment* adalah 86,6 sedangkan rata-rata setelah *authentic assessment* lebih sedikit yaitu 79,64, ini membuktikan bahwa *peer assessment* mampu meningkatkan *performance* mahasiswa.

Responden menyatakan dengan adanya *peer assessment*, mereka dapat mengetahui sejauh mana peran mereka dalam kelompok, dan mereka paham tentang apa yang harus mereka capai dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung mereka akan termotivasi pada pembelajaran berikutnya dan mereka dapat memantau kemajuan belajar mereka sendiri. Hal yang sama disampaikan oleh Tuan et al (2005), ketika peserta didik memiliki kesempatan

untuk terlibat dalam proses penilaian, peserta didik tidak hanya belajar tentang suatu hal yang harus dicapai, tetapi juga belajar untuk memantau pembelajarannya lebih dekat sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

Namun sebagian siswa merasa ragu untuk memberi nilai yang jelek kepada temannya, biasanya kepada teman yang dekat, siswa lebih cenderung memberikan nilai yang lebih besar. Beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan Wheeler et.al (2005) menunjukkan hasil serupa, yaitu ada siswa yang sikapnya dermawan dengan memberikan nilai yang lebih kepada temannya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Orsmond (2004) bahwa salah satu kekurangan *peer assessment* adalah hasil penilaian siswa sangat dipengaruhi oleh perasaan tertentu yang dirasakan siswa terhadap siswa lain baik positif maupun negatif, adanya perasaan positif yaitu dekatnya dengan teman dapat menimbulkan

persekongkolan diantara siswa. Rasa persahabatan antar teman membuat siswa menjadi subyektif dalam menilai. Akan tetapi kemungkinan subyektifitas muncul telah diantisipasi oleh peneliti dengan tidak mencantumkan nama yang menilai ataupun yang dinilai.

Bostock dalam Falchikov, (2015) berpendapat bahwa untuk meminimalisir subyektifitas dalam melakukan peer assesment dapat dilakukan dengan cara anonimitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Grez et al. (2012) menemukan bahwa ada kecenderungan penilaian *peer assesment* lebih besar dibandingkan penilaian dosen.

Peer assesment hanya dapat berhasil bila ada rasa saling percaya baik antara siswa dan dosen ataupun antara siswa dan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kondisi pelaksanaan *peer assesment* harus mendukung, mahasiswa harus merasa nyaman, saling percaya dan bersikap jujur (Falchikov, 2015). Untuk menciptakan hal tersebut, dosen harus memonitor pelaksanaan *peer assesment* agar efektif dan keabsahan penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Terlepas dari kendala dan kekurangan-kekurangan dalam penerapan peer assesment, hasil penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata performance mahasiswa setelah *peer assesment* lebih tinggi yaitu 86,6 dari performance setelah *authentic assesment* yaitu 79,64.

Hal ini menunjukkan bahwa *peer assesment* berpotensi untuk meningkatkan performance mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa *Peer assesment* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga memotivasi siswa dalam belajar (Burgess, 2013). Fokus belajar dari *peer assesment* akan ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar otonom dan motivasi belajar mereka (Liu et al, 2013).

KESIMPULAN

Adanya perbedaan performance mahasiswa setelah *peer assesment* dan setelah *authentic assesment* membuktikan bahwa *Peer assesment* memberikan dampak positif pada performance mahasiswa. Ada kalanya kita harus percayakan penilaian tersebut pada siswa, karena untuk melatih tanggung jawab dan kejujuran siswa sehingga siswa bisa ikut berperan aktif dalam penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, S., Parkes, J., & McCarty, T. (2015). Motivational Influences of

- Using Peer Evaluation in Problem-Based Learning in Medical Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(1), 8.
- Burgess, A., Clark, T., Chapman, R., & Mellis, C. (2013). Senior medical students as peer examiners in an OSCE. *Medical teacher*, 35(1), 58-62
- Carter, A. G., Sidebotham, M., Creedy, D. K., Fenwick, J., & Gamble, J. (2015). Strengthening partnerships: The involvement of health care providers in the evaluation of authentic assessment within midwifery undergraduate education. *Nurse education in practice*
- Dahlan, M. Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Ed. 5*. Jakarta : Salemba Medika
- Dahlan, M. Sopiudin. (2013). *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan Ed. 3*. Jakarta : Salemba Medika
- Dannefer, EF., Henson, CH., Bierer, SB., et al. (2005). Peer Assessment of professional competence, *Medical Education* 39, pp. 713-722.
- Falchikov, N. (2005) *Improving Assessment Through Student Involvement*: Routledge Falmer; Oxon
- Grez, L., D., Valcke, M., and Roozena, I. (2012). How effective are self- and peer assessment of oral presentation skills compared with teachers assessment?. *Active Learning and Higher Education*. 13(2) 129-142.
- Hwang, G. J., Hung, C. M., & Chen, N. S. (2014). Improving learning achievements, motivations and problem-solving skills through a peer assessment-based game development approach. *Educational Technology Research and Development*, 62(2), 129-145.
- Liu, E. Z. F., & Lee, C. Y. (2013). Using Peer Feedback to Improve Learning via Online Peer Assessment. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 12(1), 187-199.
- Mehran Tahrekhani & Zhaleh Sadeghian, (2015). Intrinsic Motivation Comparative Investigation between Nursery, Midwifry, and Medicine Students During Internship in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185, 185 – 189.
- Mosmery, P., & Barzegar, R. (2015). The effects of using peer, self and teacher-assessment on Iranian EFL learners' writing ability at three levels of task complexity. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 4(4).
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika
- Orsmond, P. (2004). Self and peer assesment Guidance on practice in the Bioscience. (online). <http://www.biosciences.heacademy.ac.uk/fulltext.pdf>.
- Raymond, J. E., Homer, C. S., Smith, R., & Gray, J. E. (2013). Learning through authentic assessment: An evaluation of a new development in the

undergraduate midwifery curriculum. *Nurse education in practice*, 13(5), 471-476.

Scott, F. J. (2014). A simulated peer-assessment approach to improving student performance in chemical calculations. *Chemistry Education Research and Practice*, 15(4), 568-575.

Setyonugroho, W., Pauline, M., Eimear, B., Thomas, J.B.K., Evelyn B., and Kieran, M.K. (2015). Back to the future: An online OSCE Management

Information System for nursing OSCEs. *Nurse Education Today*, 17(6).

Tuan, H., Chin, C.C, Horng, S.S., (2005). The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning. *International Journal of Science Education*, 27(6), 639-654.

Weather, C. (2005). Student Assessing Student: case studies on peer assesment. (online). <http://www.gees.ac.uk/planet/p15/cpw>